

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Muhammadiyah memiliki 20 ribu lebih Lembaga pendidikan.¹ Angka ini mengisyaratkan tingginya kepercayaan dan partisipasi masyarakat pada organisasi yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 tersebut. Faktanya penerimaan Masyarakat itu bukan hanya dari kalangan Muslim tapi juga dari kalangan di luar Islam.

Menawarkan Pendidikan Islam yang inklusif, moderat dan integralistik bukan hanya membuat Muhammadiyah tetap eksis di usia abad kedua, namun juga mengundang sorotan banyak intelektual dunia termasuk Robert W. Hefner. Ilmuan Boston University itu menyebut Muhammadiyah bersama Nahdatul Ulama dan Ormas lainnya sebagai representasi wajah Pendidikan Islam Indonesia yang ramah.²

Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di Kalimantan dan wilayah lain di Indonesia menarik perhatian karena mereka menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.³ Hal ini menciptakan kebutuhan untuk

¹ Terdiri dari PAUD dan TK sebanyak 20.233, Sekolah Dasar (SD) sederajat sebanyak 2.817, Sekolah menengah Pertama (SMP) sederajat sebanyak 1.826, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat 1.368, dan Perguruan Tinggi sebanyak 171.

² Robert W. Hefner, *How Indonesia Become The World Leader in Islamic Education: A Historical Sociology of A Great Transformation*”, Muslim Education Review Journal, Vol. 1 No. 1 (2022): h. 1-5.

³ Sriwahyuningsih R Saleh and Chaterina Puteri Doni, “Penanaman Dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo),”

mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, yang memungkinkan mahasiswa non-Muslim untuk memahami dan menghargai nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah tanpa mengorbankan identitas dan keyakinan agama mereka sendiri.

PTM merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki basis nilai-nilai Islam yang kuat dan mendalam.⁴ Salah satu tantangan yang dihadapi oleh PTM adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum mereka sambil mempertimbangkan keberagaman mahasiswanya.

Tingkat keberagaman agama di Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang penting dalam konteks pendidikan tinggi.⁵ PTM di Kalimantan, yang berakar pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, memiliki tanggung jawab unik untuk mengelola lingkungan pendidikan yang inklusif dan terbuka bagi mahasiswa non Muslim.⁶ Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, termasuk Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Oleh karena itu, menjaga harmoni antaragama dalam lingkungan pendidikan menjadi sangat penting.⁷

Education Journal: Journal Educational Research and Development Vol. 2, No. 1 (2018): h. 41-58.

⁴ Ficki Padli Pardede, "Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1 (2022): h. 353-364.

⁵ R Rusli et al., "Religious Moderation Of Generation Z: Attitude Of Students' religious Tolerance In Strengthening The Character Of The Nation," *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* Vol. 5, No. 1 (2022): h. 1-10.

⁶ Iwan Setiawan, "Plurality in Muhammadiyah/Aisyiyah College and Fulfillment of Spiritual Well-Being for Non-Muslim Students," *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* Vol. 1, No. 2 (2020): h. 17-24.

⁷ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, "Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Kristen Di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah," *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* Vol. 2, No. 1 (2022): h. 93-102.

Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di PTM memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai yang diterima oleh mahasiswa.⁸ Namun, seiring dengan keberagaman mahasiswa, tantangan baru muncul.

Muhammadiyah yang memiliki ribuan lembaga pendidikan mulai dari RA, SD sampai pada Perpendidikan Tinggi telah banyak memberikan sumbangan positif bagi kemajuan bangsa tanpa terkecuali dalam masalah pendidikan karakter.⁹ Sebagaimana diketahui bahwa Sekolah dan Perpendidikan Tinggi Muhammadiyah memiliki ciri khusus dari aspek kurikulumnya, yakni Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab.¹⁰ Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter maka sebenarnya materi tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter. Iipi Zukhdi sebagai ketua Majelis Dikdasmen Penpendidiks Wilayah Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat menjelaskan bahwa Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah keseimbangan intelektual dan keagamaan, harus terus ditanamkan dalam proses belajar mengajar.¹¹ Suliswiyadi menegaskan bahwa Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pengamalan dan pembiasaan tentang Al-Islam, mewujudkan manusia

⁸ Noor Amirudin, "Peran Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* Vol. 23, No. 1 (2017): h. 45-61.

⁹ La Ramon dan Zamroni, Pendidikan Karakter Siswa I SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah I Kota Tidore, *Journal Harmoni Sosial*, Vol. 1, No. 1, (2014), pp. 12-26.

¹⁰ Mahyudin Ritonga, Analisis Kritis Penggunaan Sumber Belajar Bahasa Arab dalam Wacana Perkaderan Ulama Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, *Proceeding Seminar Internasional Kebahasaan Tahun 2019 1*, Vol. 1, No. 1, 2019.

¹¹ Iipi Zukhdi, Majelis Dikdasmen Pengurus Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, (Wawancara: 25 Juli 2018)

Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, berdisiplin, serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Quran dan Al-Sunah. Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah pelajaran yang sangat penting karena menjadi ciri khas yang membedakan sekolah lainnya dengan sekolah Muhammadiyah.¹²

Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan tentunya dalam pembelajarannya ada ciri khusus Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk menciptakan karakter terbaik bagi setiap anak didiknya. Selain itu penyelenggaraan pendidikannya, juga mengikuti kebijakan Dikdasmen Penedidiks Pusat Muhammadiyah dan kebijakan pemerintah yang berlaku semenjak pemerintah mewajibkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter maka AIK juga akan termasuk di dalamnya.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah, sebagai bagian integral dari jaringan pendidikan Islam, telah lama berperan dalam mendidik dan membentuk pemikiran generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, beberapa tahun terakhir telah menyaksikan peningkatan signifikan dalam kehadiran mahasiswa non-Muslim di lembaga-lembaga ini.¹³

Adanya perubahan sistem pembelajaran yang diberlakukan dalam kurikulum 2013, yang mengarah pada penerapan sistem pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik telah menjadi tumpuan harapan bagi kelangsungan pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya suatu

¹² Suliswiyadi, *Pembelajaran Al-Islam Reflektif*, (Malang: Gramasurya, 2013), h. 72.

¹³ Syahrul and Hajenang, "Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang," *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 12, No. 1 (2021): h. 19-32.

harapan bahwa pembelajaran berkarakter mampu menanggulangi masalah kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda.¹⁴ Bahkan lebih dari itu kebijakan pembelajaran tersebut telah menjadi formula dalam rangka menciptakan sosok generasi paripurna yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.¹⁵

Problematika kemerosotan amoral generasi muda bukanlah sesuatu yang harus dirahasiakan lagi. Setidaknya, setiap hari dari berbagai media senantiasa dipertontonkan berita tindakan amoral yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, seperti; tawuran antar sekolah,¹⁶ *vandalisme* oleh siswa, perilaku sex bebas, pencurian, perampokan dan kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah anak-anak dan remaja.¹⁷

Masyarakat pada umumnya mengeluhkan menurunnya etika dan sopan santun remaja. Penurunan etika para remaja mengakibatkan sering terjadi kenakalan remaja di Indonesia seperti tawuran. Tawuran antarpelajar terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antarpelajar di Indonesia sepanjang Januari hingga Oktober 2013.

Kondisi ini semakin nyata, ketika permasalahan penularan HIV/AIDS menjadi objek yang menakutkan bagi masyarakat, justru faktanya berdasarkan

¹⁴ Saiful Bahri, Implementasi Pembelajaran Karakter dalam Menanggulangi Krisis Moral di Sekolah, *Journal Ta'allum*, Vol. 3, No. 1, (2015), pp. 57-76.

¹⁵ Edi Kurnanto, Peran Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Bangsa, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2, No. 2, (2015), pp. 1-14.

¹⁶ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, The Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality, *Journal Sosio Info*, Vol. 1, No. 2, (2015), pp. 121-140.

¹⁷ Eva Imania Eliasa, Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis). <https://scholar.google.co.id/citations?user=qEjljCwAAAAJ&hl=id>

data dari Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat bahwa sepertiga penderita AIDS adalah kaum remaja yang masa depannya masih cukup panjang.¹⁸

Banyak pihak mencoba menanggapi dan berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan generasi muda di atas, namun pada akhirnya semua jawaban tertuju pada satu aspek yaitu kritik terhadap sistem pendidikan. Pendidikan dirasa perlu untuk lebih memperhatikan tingkat perkembangan emosi dan moral peserta didiknya. Hal ini mengingat penerapan pendidikan selama ini lebih terkesan menonjolkan aspek kognisi dengan mengabaikan aspek emosi dan moral peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi tidak hanya pemindahan dan penyerapan budaya masyarakat lain, melainkan juga aspek perubahan budaya.¹⁹ Terdapat berbagai perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti aspek pendidikan, ekonomi, budaya bahkan tradisi keagamaan. Tetapi bila dilihat secara cermat dan menyeluruh maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya. Untuk itu, keberhasilan pendidikan berkarakter terletak sepenuhnya pada pelaksanaan di lembaga pendidikan melalui penerapan pembelajaran yang menjunjung tinggi harapan untuk mewujudkan generasi yang berkarakter.

¹⁸ Niniek Lely Pratiwi dan Hari Basuki, Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV-AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman di Indonesia, *Journal Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 14, No. 4, (2011), pp. 346–357

¹⁹ Muh. Fahrurrozi, *Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen “Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2015), h. 8.

Pendidikan karakter harus diberikan pada peserta didik dengan baik. Dalam hal ini pendidik sebagai pelaksana pendidikan di sekolah diharapkan dapat mengadakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik perhatian dan mudah dipahami peserta didik serta mengadakan evaluasi secara berkala dari semua komponen yang meliputi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat Koesoema²⁰ yang menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Untuk itu, pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, dikembangkan dalam suasana pembelajaran sebagaimana biasanya, melalui proses pengintegrasian dengan materi pembelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di kelas pada masing-masing lembaga pendidikan sudah pasti akan menemui hambatan dan tantangan.²¹ Berbagai hambatan itu akan diatasi masing-masing lembaga pendidikan dengan cara yang tidak sama.²²

Fenomena ini menggambarkan berbagai dinamika yang memengaruhi pendidikan tinggi di Indonesia. Terlebih lagi, kebijakan inklusi pendidikan tinggi yang lebih luas dan pengakuan akan pentingnya harmoni antaragama telah mendorong pertumbuhan mahasiswa non-Muslim di Perguruan Tinggi

²⁰ A. Doni Koesoema, *Pendidik Karakter*, (Jakarta: Rompas Gramedia, 2010), h. 205.

²¹ Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya)*, *Journal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2 (2015), pp. 1-16.

²² Triatmanto, *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, *Journal Cakrawala Pendidikan*, Vol. XXIX, No. 1, (2010), pp. 187-203.

Muhammadiyah.²³ Hal ini menciptakan tantangan dan peluang unik bagi lembaga ini dalam mengelola keberagaman agama di lingkungan kampus

Selama ini, penelitian tentang pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah untuk mahasiswa non-Muslim di Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mempromosikan pemahaman antaragama

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang digunakan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan, serta untuk menganalisis bagaimana mahasiswa non-Muslim merespons dan mengalami pembelajaran ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna bagi lembaga pendidikan tinggi serupa dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat fokus penelitian yaitu: Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk

²³ Muhammad Muslim, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengarusutamaan Islam Inklusif Di Pesantren Al-Falah Silo Jember" (Disertasi, Jember, UIN KHAS, 2022).

mahasiswa non muslim di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kalimantan dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Pembelajaran AIK untuk non muslim pada PTM di Kalimantan.
2. Persepsi civitas akademika PTM terhadap eksistensi mahasiswa Non Muslim
3. Pengalaman mahasiswa Non Muslim tentang pembelajaran AIK di PTM.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah
2. Untuk mengidentifikasi persepsi civitas terhadap pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah yang diterapkan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa non-Muslim.
3. Untuk mendeskrip pengalaman mahasiswa non muslim terhadap pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat dijadikan rujukan menyangkut pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non muslim di perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan.

Berdasarkan pokok permasalahan penelitian ini, maka penelitian ini memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, setidaknya penulisan ini dapat menemukan corak pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non muslim di perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan.
- b. Memberikan kontribusi teoritis tentang pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non muslim di perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan.
- c. Menjadi referensi untuk studi lanjutan tentang pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non muslim di perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non muslim di perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan
- b. Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Program Doktor Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, juga memberikan kontribusi kepada masyarakat umum dan masyarakat Kalimantan, khususnya dalam pembelajaran al-Islam dan

Kemuhammadiyahahan bagi mahasiswa non muslim di perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran AIK ini dapat mencakup komponen seperti metode pengajaran, materi pembelajaran, tujuan, dan pendekatan pendidikan yang digunakan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan dalam mengajarkan Al Islam dan Kemuhammadiyahahan kepada mahasiswa non-Muslim.
2. Mahasiswa non-Muslim mencakup kriteria identifikasi, seperti agama, kebangsaan, atau status keberagaman. Misalnya, mahasiswa non-Muslim dapat didefinisikan sebagai mereka yang secara resmi mendaftar sebagai pemeluk agama selain Islam.
3. Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan ada 5 institusi. Adapun dalam penelitian ini hanya membahas 2 institusi yaitu: Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di Kalimantan bertempat di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB), Kalimantan Selatan dan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT)

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian disertasi yang berjudul pembelajaran AIK untuk mahasiswa non muslim di Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kalimantan, perlu mengumpulkan dan memetakan penelitian terdahulu berupa

jurnal maupun disertasi. Adapun penelitian yang sudah berhasil ditelusuri berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Disertasi Abdul Mu'ti yang Berjudul Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan Muhammadiyah berhasil membangun budaya toleransi dan pluralisme agama sehingga melapangkan jalan terwujudnya kohabitasi sosial pemeluk Kristen dan Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendidikan agama di sekolah penting untuk diberikan dengan sebaik-baiknya bukan sekadar sebagai pengetahuan kognitif, tetapi keyakinan yang terimplementasi dengan baik. Peran terpenting generasi ini adalah membangun orientasi kebangsaan bersama yang ditegakkan di atas pengakuan akan perbedaan setiap anak bangsa. Orientasi kebangsaan yang kokoh tidak bersandar pada pandangan kaca mata kuda. Pluralisme pendidikan agama berkontribusi memperkaya horizon pandangan dan wawasan siswa-siswi sebagai garda terdepan generasi muda. Generasi muda Muslim dan Kristen yang tumbuh berkembang dalam kohabitasi sosial tersebut akan memiliki kecakapan bergaul dan berkomunikasi dengan realitas kemajemukan. Mereka akan mampu keluar dari keterkejutan budaya (*cultural shock*) di tengah banjir bandang globalisasi. Pada saat yang sama, konvergensi identitas sosial-keagamaan antargenerasi muda Muslim dan Kristen akan berdampak pada inklusivitas orientasi sosial. Memudarnya dikotomi identitas kelompok mendorong perluasan radius pergaulan masyarakat dengan

mengedepankan prinsip-prinsip persamaan (common ground).²⁴ Dalam penelitian ini lebih membahas tentang lembaga yang berhasil membangun budaya toleransi. Sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang pembelajaran AIK. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswa non muslim di PTM.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syahrul Kahar dan Daeng Pabalik dengan judul Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Profil pelaksanaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta mengetahui peran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembentukan karakter mahasiswa non-muslim di Universitas Muhammadiyah Sorong. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket (kuesioner). Hasil penelitian yang didapatkan informasi bahwa mahasiswa non muslim sudah memiliki sikap religius, jujur (sidq), berusaha keras (jihad), kedisiplinan, konsistensi (istiqomah), dan toleransi (tassamuh) yang baik setelah mendapatkan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan paham akan kemuhammadiyah. Peran pembelajaran dalam upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kemuhammadiyah yang dikaitkan dengan pendidikan karakter tersebut menunjukkan bahwa

²⁴ Abdul Mu'ti, *Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas Agama Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2023).

mahasiswa non muslim ketika mengerjakan tugas dan perkuliahan yang diberikan dengan serius dan tidak banyak mengeluh, mahasiswa selalu mengerjakan tugas dengan serius tanpa menyontek, mahasiswa selalu percaya dengan diri sendiri, dan saling menghargai antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain.²⁵ Dalam penelitian ini lebih membahas tentang penanaman religius. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih membahas tentang pembelajaran AIK. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswa non muslim di PTM dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Budi Santoso, Muhammad Muzzaki yang berjudul Pembelajaran Aik Multikultural Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Kawasan Timur Indonesia (KTI) adalah lahan dakwah yang perlu diprioritaskan. Pasalnya perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) di wilayah ini mahasiswanya didominasi oleh non muslim dari pada mahasiswa muslim. Sehingga pembelajaran AIK tidak dapat diterapkan seperti perguruan tinggi yang didominasi oleh mahasiswa muslim. Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya khususnya untuk mahasiswa non-muslim; 2) mendeskripsikan respon mahasiswa terkait pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya. Jenis penelitian menggunakan penelitian studi lapangan dengan metode penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan

²⁵ Syahrul Kahar and Daeng Pabalik, "Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim Dalam Implementasi Al-Islam Dan Kemuhammadiyahannya," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1 (2018): h. 79-88.

dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif model Milles dan Huberman. Kesimpulannya menunjukkan bahwa Unimuda Sorong menerapkan pembelajaran AIK Multikultural yang dikeluarkan oleh PP Litbang Dikti Muhammadiyah, pembelajaran AIK dilakukan melalui pengajaran tim, Teknik Pembelajaran AIK 1 (Islam dan Agama-agama Dunia) dipisahkan menurut Keyakinan Siswa (Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen), sedangkan pembelajaran AIK II (Etika Islam), AIK III (Studi Kemuhammadiyah) dan AIK IV (Islam dan IPTEKS) diajarkan seperti biasanya disesuaikan dengan masing-masing program studi.²⁶ Dalam penelitian ini lebih membahas tentang pembelajaran AIK multikultural dan lokasi penelitian di wilayah Timur Indonesia. Sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang pembelajaran AIK di Kalimantan Selatan. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada konten pembelajaran AIK dan subjek penelitian yaitu mahasiswa non muslim di PTM.

4. Mutia Mutia Prasong yang berjudul Pembelajaran AIK Multikultural di STKIP Muhammadiyah Kalabahi Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. STKIP Muhammadiyah Kalabahi masih menerapkan Kurikulum pembelajaran AIK yang dikeluarkan oleh PP Litbang Dikti Muhammadiyah tahun 2013, Pembahasan AIK lebih didekatkan dengan konteks (sosial dan budaya) kehidupan mahasiswa, sehingga mahasiswa mengenal dan memahami Islam dan Muhammadiyah secara lebih akrab

²⁶ Budi Santoso and Muhammad Muzakki, "Pembelajaran Aik Multikultural Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong," *SABDA (Sarana Berdakwah)* Vol. 1, No. 1 (2020): h. 1-8.

yang diterima oleh nalar sosial dan budaya mereka. Teknik Pembelajaran AIK I (Kemanusiaan dan Keimanan), AIK II (Ibadah, Akhlak dan Muamalah). AIK III (Kemuhammadiyah), AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan). Kata kunci: STKIP Muhammadiyah Kalabahi, AIK dan Mahasiswa non Muslim.²⁷ Dalam penelitian ini lebih membahas tentang pembelajaran AIK multikultural dikaitkan dengan konteks sosial di wilayah Timur Indonesia. Sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang pembelajaran AIK di Kalimantan Selatan. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswa non muslim di PTM dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.

5. Penelitian Hermawan dan Nasruddin yang berjudul Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah perspektif multikultural. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTM/A). AIK menjadi ruh organisasi dan amal usaha Muhammadiyah, dengan AIK ini civitas akademika diharapkan mampu memahami dan mengamalkan Islam sehingga terwujud masyarakat Indonesia yang berkemajuan. Di satu sisi, mahasiswa di PTM/A datang dari latar belakang yang multikultural, mulai dari perbedaan Agama, status sosial, budaya, ras, gender dan lainnya. Di sinilah hadir kegelisahan tentang bagaimana pembelajaran (implementasi kurikulum) AIK untuk mahasiswa non-muslim, sehingga tujuan penelitian

²⁷ Prasong Mutia, "Pembelajaran AIK Multikultural Di STKIP Muhammadiyah Kalabahi Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* Vol. 29, No. 1 (2023): h. 139-143.

ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum AIK untuk mahasiswa non-muslim di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Dalam penelitian kualitatif ini data diperoleh dengan observasi pembelajaran AIK di kelas, wawancara dengan pimpinan, dosen AIK dan dengan mahasiswa non-muslim, data juga didapatkan dari pelacakan data mahasiswa non-muslim, dokumen silabus dan perangkat pembelajaran AIK. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja atau menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah Perkuliahan AIK perspektif multikultural (komponen kurikulum AIK) jika diperhatikan maka sudah sesuai dengan pendekatan kurikulum multikultural (pendekatan transformasi dan aksi). Dalam AIK I, II, III materi pembahasan AIK lebih general dan multikultural serta tidak bersifat droktinasi. panduan Perkuliahan AIK perspektif multikultural (komponen kurikulum AIK) belum dapat diterapkan di UM Purworejo karena adanya berbagai faktor, yaitu minimnya kompetensi dosen AIK berwawasan multikultural, belum adanya sosialisasi perkuliahan AIK multikultural dan belum adanya kebijakan perkuliahan AIK multikultural.²⁸ Dalam penelitian ini lebih membahas tentang menitikberatkan pada kemampuan dosen AIK yang berwawasan multi kultural. Sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang pembelajaran AIK di Kalimantan Selatan. Sedangkan persamaan

²⁸ Hermawan and Nasruddin, "Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural," *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* Vol. 8, No. 2 (2022): h. 151-162.

dengan penelitian ini terletak pada pembelajaran AIK, subjek penelitian yaitu mahasiswa non muslim di PTM dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Idris dengan judul Persepsi Mahasiswa Non Muslim Tentang Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Kupang). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait perspektif mahasiswa non muslim tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai basis kajian Islam dan mata kuliah institusi di lingkup Universitas Muhammadiyah Kupang. Penggunaan metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali sejauhmana cara pandang, cara fikir mahasiswa non Muslim tentang Islam dan Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) mayoritas mahasiswa non muslim sangat setuju Islam adalah agama yang toleran. Kesan selama ini Islam adalah agama yang radikal tidak sesuai dengan kenyataan yang peneliti lakukan; (2) keyakinan mereka terhadap tuhan itu satu dan Muhammad saw adalah nabi yang terkahir mayoritas menyatakan sangat setuju hanya, mereka meyakini tentang trinitas. (3) pendapat mereka sangat setuju tentang Universitas Muhammadiyah Kupang adalah perguruan tinggi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, perbedaan agama dan suku; (4) organisasi Muahammadiyah adalah organisasi yang inklusif, yang terbuka untuk semua agama, mengajarkan kerukunan antar umat beragama, tidak mengajarkan ajaran radikal dan

sangat besar pengaruh dalam menjaga kedaulatan NKRI; (5) sangat setuju dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut mereka AIK telah memberikan manfaat kepada mereka tentang nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyah yang baik.²⁹ Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan persepsi mahasiswa non Muslim terhadap AIK. Sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang pembelajaran AIK di Kalimantan Selatan. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada persepsi mahasiswa non muslim terhadap pembelajaran AIK, subjek penelitian yaitu mahasiswa non muslim di PTM dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.

7. Penelitian Puji Handoko dengan judul Persepsi Mahasiswa Non Muslim Universitas Muhammadiyah Gombong terhadap Program Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pembelajaran AIK di PTM menempati posisi strategis dan menjadi ruh penggerak dan menjadi misi utama penyelenggaraan PTM. Pendidikan AIK juga sebagai identitas karakter civitas akademika PTM, yaitu sebagai muslim yang berkemajuan, berakhlakul karimah, berjiwa philanthropis, memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian terhadap persoalan umat dan bangsa. Mahasiswa non muslim menyatakan bahwa dirinya merasa nyaman dan tidak terbebani dengan kewajiban menempuh mata kuliah AIK yang notabene berbeda dari agama yang ia yakini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan fokus pada penelitian

²⁹ Syarif Idris, "Persepsi Mahasiswa Non Muslim Tentang Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Kupang)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol. 4, No. 2 (2020): h. 125-139.

ini adalah persepsi mahasiswa non muslim dan Perkuliahan AIK. Lokasi penelitian dilakukan di UM Gombong pada mahasiswa non muslim dari semua fakultas. Persepsi Mahasiswa non muslim terhadap program perkuliahan AIK Mahasiswa yang menjawab 22,22% tidak dan 77,76% setuju. Persepsi Mahasiswa non muslim tentang Ajaran Islam Setelah Mengikuti perkuliahan AIK mereka menyatakan bahwa semua hal dipelajari dalam Islam secara rigit, mereka pun faham bahwasanya hakikat manusia diciptakan Tuhan ke dunia fana ini adalah untuk beribadah dan sebagai khalifah, memberi manfaat bagi orang lain, bermuamalah secara baik. Persepsi mahasiswa non muslim Universitas Muhammadiyah terhadap program perkuliahan AIK, semua menyatakan mengikuti perkuliahan dikarenakan hal itu wajib dilakukan dan sudah menjadi konsekuensinya karena berkuliah di kampus Muhammadiyah.³⁰ Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan persepsi mahasiswa non Muslim terhadap AIK. Sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang pembelajaran AIK di Kalimantan Selatan. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada persepsi mahasiswa non muslim terhadap pembelajaran AIK, subjek penelitian yaitu mahasiswa non muslim di PTM dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

³⁰ Puji Handoko, "Persepsi Mahasiswa Non Muslim Universitas Muhammadiyah Gombong Terhadap Program Perkuliahan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK)," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* Vol. 8, No. 3 (2023): h. 1759-1765.

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, rumusan Penelitian, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi operasional, Penelitian Terdahulu dan sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab III Metode Penelitian, berisi paparan mengenai Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, populasi dan sampel, Teknik analisis data, dan operasional variable

Bab IV. Hasil Penelitian

Bab V. Analisis data

Bab VI Penutup dan kesimpulan.